

ALI BIN ABI THALIB; PERJALANAN HIDUP DAN PENGARUHNYA DALAM SEJARAH ISLAM

Mudia Angraeni¹, Uswatul Hasanah², Umi Nur Kholifatun³, Risnawati Salman⁴, Rismawati⁵,
Nurismid⁶

STAI Al-Gazali Bulukumba

mudiaangraenijusman@gmail.com¹, hasanahuswatul91@gmail.com², uminur2076@gmail.com³,
risonawatisalman03@gmail.com⁴, risma4220993@gmail.com⁵, nurismid7@gmail.com⁶

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang Ali bin Abi Thalib, salah satu tokoh paling penting dalam sejarah Islam, dan mengakui kontribusinya yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim pada tahap awal Islam. Tujuan-tujuan ini dapat menciptakan dasar yang kokoh untuk memahami Ali bin Abi Thalib sebagai tokoh penting dalam sejarah Islam, sambil juga memperluas kesadaran kita tentang bagaimana pengaruhnya masih dirasakan hingga saat ini dalam berbagai sektor kehidupan Muslim. Publikasi ini mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (*library research*). Bahan referensi untuk studi literatur dan studi pustaka telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk publikasi tentang sejarah peradaban Islam dan metode atau prosedur untuk penelitian perpustakaan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menemukan fakta bahwa Ali bin Abi Thalib adalah salah satu yang dipilih menjadi Khalifah (Khulafaur Rasyidin), Ali bin Abi Thalib termasuk di antara anak-anak pertama yang menerima Islam (*as-sabiqun al-awwalun*). Banyak pemberontakan terjadi di bawah masa jabatan Ali sekitar enam tahun di daerah-daerah yang dikuasainya. Dengan mempertaruhkan nyawa dan kesehatannya untuk membela Islam, Ali bin Abi Thalib memberikan contoh yang sangat tinggi. Kebaikan, tindakan, dan amal Ali bin Abi Thalib membantu membangkitkan generasi yang murni secara moral dan tanpa cela.

Kata kunci : Ali bin Abi Thalib, Khulafaur Rasyidin, Sejarah Islam.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dengan kebajikan yang relevan dengan semua era dan lokasi. Selain itu, bersifat global, yang berarti mencakup semua negara, situasi, dan periode sejarah. Upaya Nabi Muhammad (saw) dan para pengikutnya atau para sahabatnya sangat penting untuk pertumbuhannya yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin

Sebagai pewaris Nabi, Khulafaur Rasyidin adalah orang yang adil, cerdas, dan licik yang selalu menjalankan tugasnya dengan benar dan selalu mencari petunjuk dari Allah SWT. Setelah kematian Nabi, Khulafaur Rasyidin memimpin komunitas Muslim di antara para sahabat melalui proses demokratis, para sahabat secara langsung memilih mereka sebagai pemimpin teman-teman lainnya bersumpah setia kepada kandidat yang terpilih, tanpa memandang hasil pemilihan. Tanggung jawab Khulafaur Rasyidin adalah untuk mengambil alih peran Nabi sebagai kelompok yang mengatur urusan sehari-hari komunitas Muslim. Khulafaur Rasyidin bertanggung jawab untuk mengambil alih kepemimpinan Nabi dalam masalah negara, melayani sebagai kepala negara atau pemerintahan dan pemimpin agama, jika tugas Nabi dibagi menjadi dua kategori: kenabian dan urusan negara.

Salah satu sahabat Nabi yang terpilih menjadi Khalifah (Khulafaur Rasyidin) ialah Ali bin Abi Thalib. Perkawinan sah antara Abu Thalib bin Abdul Muthalib dan Fatimah binti As'ad bin Hasyim bin Abdul Manaf memiliki seorang putra bernama Ali bin Abi Thalib. Ketika dia lahir, struktur sosial masyarakat Arab ditentukan oleh kekuatan yang saling bertentangan Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya berdiri di satu sisi, berusaha keras menanamkan kesadaran agama pada masyarakat yang sebagian besar masih menyembah berhala, di sisi lain terdapat golongan-golongan kafir yang dengan sengaja mengabaikan pernyataan yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. ketika Ali bin Abi Thalib berusia tujuh tahun. Dia adalah salah satu anak pertama yang memeluk Islam. Sebagai seorang anak muda, Ali bin Abi Thalib masuk Islam saat sedang dirawat oleh Nabi Muhammad SAW.

METODE

Publikasi ini mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (library research). Bahan referensi untuk studi literatur dan studi pustaka telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk publikasi tentang sejarah peradaban Islam dan metode atau prosedur untuk penelitian perpustakaan kualitatif. Pertama menentukan subjek atau masalah yang harus dipelajari, Kedua mencari atau melihat sumber lain, termasuk buku, artikel jurnal, makalah penelitian, dan bahan lainnya, Ketiga mengumpulkan informasi dari literatur yang diakui.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan menggunakan berbagai sumber data, termasuk buku, artikel jurnal yang relevan, dan publikasi khusus yang digunakan sebagai bukti pendukung. Informasi yang dikumpulkan atau dipelihara dalam jurnal penelitian ini didasarkan pada buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah melakukan analisis, organisasi, dan perbandingan menyeluruh dari semua data yang diperoleh dari studi literatur, hasilnya dipublikasikan dalam publikasi ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan hidup Ali bin Abi Thalib

Abu Hasan Ali bin Abi Thalib ibn Abdul Muththalib al-Hashimi al-Qurashi adalah nama lengkap dari Ali bin Abi Thalib. Ibunya, Fatimah binti As'ad, memberinya nama Haydar (al-Hayadarah) saat lahir namun kemudian ayahnya, Abu Thalib ibn Abd Muththalib, mengubahnya menjadi Ali bin Abi Thalib. Pada usia tujuh atau sepuluh tahun, Ali ibn Abi Thalib termasuk di antara anak-anak pertama yang menerima Islam (as-sabiqun al-awwalun) Ia juga salah satu sahabat Nabi yang dijanjikan surga Karena kedekatannya dengan Nabi, ia dibesarkan dengan etika dan kualitas Islam sejak usia dini. Ali adalah orang kedua setelah istri Nabi Muhammad SAW, Khadijah binti Khuwailid yang menerima dakwah Islam. Dia telah berada di sisi Nabi sejak itu, setelah melihat Nabi menerima wahyu. Kemampuan Ali bin Abi Thalib dalam berbicara dengan indah adalah salah satu aspek dari masa remajanya yang menonjol. Setiap khutbah yang dia sampaikan dan setiap tulisan yang dia hasilkan lebih cerdas dan halus dari pada yang ada pada zamannya. Mereka begitu menantang bagi para akademisi kemudian, seperti Rasyid Radhi, penulis Nahjul Balagha, Rasyid Radhi dengan teliti menguraikan setiap pesan yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib dalam bukunya, dengan merujuk pada pidato, surat, dan komunikasi dengan pihak berwenang, lawan, dan rekan-rekannya.

Dia telah belajar banyak tentang Tuhan dan agama sebagai anak angkat Nabi, baik secara intelektual maupun praktis. Semua anggota keluarga Nabi, termasuk Ali bin Abi Thalib, memeluk Islam. Nabi menikahkan Ali dengan putrinya, Fatimah binti Muhammad, pada tahun ketiga setelah Hijrah, ketika Ali berusia 26 tahun Mereka beruntung memiliki dua anak laki-laki dari pernikahan ini. Dengan pengecualian pertempuran Tabuk, Ali berjuang bersama Nabi dalam setiap konflik yang melibatkan Nabi karena ia ditugaskan untuk membimbing Madinah ketika Nabi pergi berperang. Pada tahun 35H/656 M, Ali dinobatkan sebagai khalifah keempat di antara khalifah yang benar-benar dipandu. Dimulai pada 17 Juni 656 M, ketika Utsman ibn Affan, khalifah ketiga, dibunuh oleh pemberontak Mesir Para pemberontak ini tidak setuju dengan metode pemerintahan Utsman. Setelah wafatnya Utsman bin Affan, penduduk Madinah, dengan bantuan pasukan dari Mesir, Basra, dan Kufah, mencari pengganti untuk kepemimpinan khalifah. Ketika mereka pertama kali memeriksa Sa'd bin Abi Waqash, Ibn Umar, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Ali bin Abi Thalib, tidak ada dari mereka yang menyatakan keinginan untuk menggantikan Utsman sebagai khalifah.

Para sahabat yang masih tinggal di Madinah segera mengunjungi Ali bin Abi Thalib untuk bersumpah setia kepadanya sebagai khalifah karena keadaan yang sulit pada saat itu. Meskipun para pemimpin demonstran tidak mengakui Ali, mereka percaya bahwa umat Muslim tidak boleh dibiarkan tanpa pemimpin di tengah kekacauan dan ketidakstabilan. Mereka hanya setuju dengan penobatan Ali semata-mata untuk terus memimpin oposisi dan mempertahankan posisi kekuasaan mereka; mereka tidak terlibat dalam politik seputar pelantikan Ali sebagai Khalifah, meskipun ada klaim dari mereka yang membencinya. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa para pemberontak dan provokator mengendalikan sejumlah urusan di Madinah pada masa itu. Meskipun pilihan Ali untuk menjadi khalifah berbeda dari para khalifah sebelumnya, sebagian besar komunitas Islam pada saat itu tidak percaya bahwa Ali yang bertanggung jawab atas kematian Utsman Namun, situasi sosial pada masa itu memunculkan spekulasi yang menunjukkan bahwa Ali adalah penyebab dari kematian Utsman.

Pemerintahan Ali, yang berlangsung sekitar enam tahun (35–40H/656–661 M), ditandai oleh ketidakstabilan politik yang terus-menerus. Pemerintahannya ditandai oleh pemberontakan yang berkelanjutan di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Lebih dari gagasan tentang aparaturnya yang terorganisir dengan baik dan perluasan wilayah (futuhat), ia lebih banyak duduk di atas kuda perang dan di depan para prajurit yang tetap setia kepadanya. Namun, Ali berusaha untuk membangun pemerintahan yang tertib, kuat, dan setara. Khalifah Ali bin Abi Thalib lebih banyak memperhatikan pemberontakan komunitas Muslim Akibatnya, ia terpaksa memindahkan ibu kota dari Madinah ke Kufah Meskipun tidak selalu tinggal di Kufah, kepemimpinannya sangat dihargai, itulah sebabnya pilihan itu diambil. Sebelum menghadapi perlawanan dari tiga orang (Aisyah, Talha, Zubair, dan Muawiyah) yang menolak mengakui Ali sebagai Khalifah, dia pergi ke sana hanya untuk memperkuat otoritasnya.

Muawiyah, yang menentang kesetiaan Ali, merancang rencana untuk merusak reputasi Ali di dunia Muslim. Dia menekankan agar Ali melacak dan menghukum para pembunuh Utsman Namun, Khalifah Ali pasti menghadapi kesulitan dalam menemukan para pembunuh Utsman mengingat kondisi yang kacau dan penuh gejolak. Ketika Muawiyah meminta Ali bin Abi Thalib untuk mencari pembunuh Usman, dia tidak dapat melakukannya, oleh karena itu mereka menolak untuk bersumpah setia kepadanya dan menawarkan kekhalifahan kepadanya karena mereka berpikir bahwa itu akan secara permanen mentransfer kekuasaan kepada Bani Hasyim. Ali melihat Muawiyah sebagai seorang pemberontak (Bughah) yang perlu ditundukkan Akibatnya, dia dan 50.000 pasukannya bergerak ke utara, di mana mereka bertemu dengan pasukan Muawiyah yang berjumlah 80.000 orang di lokasi bernama Shiffin di sepanjang sungai Eufrat. Ali enggan terlibat dalam pertempuran untuk kedua kalinya. Untuk meminta agar Muawiyah mengakui dirinya sebagai khalifah, ia mengirim delegasi untuk berbicara dengan Muawiyah. Namun, Muawiyah mengabaikannya Akibatnya, Ali tidak punya pilihan selain terlibat dalam pertempuran dengan Muawiyah.

Konflik telah berlangsung selama beberapa hari Ali telah berhasil meningkatkan semangat para prajuritnya, sehingga kemenangan hampir pasti Mengkhawatirkan situasi, Muawiyah memanggil Amr bin Ash untuk merancang rencana. Kemudian Amr memberikan perintah kepada para prajuritnya untuk mengangkat Al-Quran, atau Mushaf, dengan tombak mereka. Ketika beberapa tentara Ali melihatnya, mereka memintanya untuk mengakhiri konflik, tetapi Ali menolak, mengatakan bahwa Muawiyah sedang bercanda dengannya, dia mengenal Amr dan Muawiyah sejak dia masih kecil. Mereka tidak bisa dipercaya, katanya. Mereka tidak menanggapi permintaan Ali untuk melanjutkan perjuangan; sebaliknya, mereka membuat Ali mengakhiri konflik. Ali terpaksa mengakui bahwa perang telah berakhir dan bahwa arbitrase telah digunakan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat 70.000 orang

meninggal dalam konflik di kedua belah pihak.

Pengaruhnya Dalam Pendidikan

Bayi yang baru lahir adalah suci sejak lahir, menurut hukum Islam Menurut Nabi (HR Al-Bukhari), Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ketika seorang anak lahir, mereka harus beriman kepada Allah SWT. Tanggung jawab orang tua adalah mengajarkan kebajikan kepada anak-anak selama masa pembentukan mereka, hingga anak tumbuh menjadi orang yang baik. Ali Bin Abi Thalib terkenal mengatakan, "Didiklah anak-anak Anda sesuai dengan zaman mereka karena mereka tidak hidup di zaman Anda," mengingat bagaimana Islam melihat pendidikan untuk anak-anak. Menurut Ali bin Abi Thalib, ketidaktahuan orang yang berpendidikan sering melemahkan mereka, sementara pengetahuan mereka tidak membantu mereka. Menurut prinsip dalam Bab II, ini menunjukkan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada karakter sebagai dasar kecerdasan dalam teknologi. Ketika pengetahuan atau intelek tidak didasarkan pada moralitas dan kearifan, itu menjadi masalah karena memiliki potensi untuk menghancurkan diri sendiri. Dikatakan juga bahwa karakter suatu bangsa bertindak sebagai pengendalinya yang tak tergoyahkan. Teori hanyalah salah satu aspek dari pengetahuan yang baik. Lain bagaimana hal itu mempengaruhi seseorang menerapkan pemahaman ilmiah mereka. Konsisten dengan gagasan Ali bin Abi Thalib, yang menegaskan bahwa informasi yang hanya tersimpan di lidah adalah jenis yang paling rendah, sedangkan pengetahuan yang diungkapkan dengan penggunaan anggota tubuh dan organ tubuh dalam bertingkah laku adalah yang tertinggi.

Dalam kalangan sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib terkenal karena kecerdasannya. Beliau berpengetahuan luas dan menjadi tempat para sahabat berpaling ketika menghadapi masalah teologi yang kompleks atau saat mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Gelar imam Ali bin Abi Thalib mungkin berasal dari kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberikan khotbah di Masjid al-Nabawi. Karena Ali bin Abi Thalib juga seorang penyair dan guru, kata imam dalam konteks ini pasti juga mengacu pada seorang penyair atau guru. Ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, kebijakannya menunjukkan betapa cerdasnya dia juga. Pendekatannya untuk menangani dinamika pemerintahan tidak tertandingi dan sejalan dengan kondisi yang dia hadapi. Politik Ali bin Abi Thalib, menurut sejarawan dan pencela, adalah cara yang paling masuk akal untuk berpikir rasional dan mencapai keamanan untuk masa depan.

Kontribusi yang Khalifah Ali berikan terhadap pembentukan pengetahuan nahwu, yang merupakan tubuh pengetahuan yang paling signifikan dalam Islam, layak mendapat perhatian kita. Bahkan, pengetahuan nahwu memiliki dampak yang signifikan pada warisan akademis dunia Islam, yang masih kita nikmati hingga saat ini. Meskipun Abu Aswad ad-Duwaly dianggap sebagai pendiri bahasa Arab, Ali memainkan kontribusi yang signifikan dalam membangun dasar bagi ilmu tata bahasa bahasa Arab, yang dikenal sebagai nahwu. Nilai-nilai kecerdasan, kerendahan hati, keberanian, tanggung jawab, kemurahan hati, keadilan, kesederhanaan, belas kasih, kebijaksanaan, kesabaran, dan kepemimpinan semua dapat dipelajari dari kehidupan Ali Bin Abi Thalib. Nilai-nilai ini juga menunjukkan pentingnya menjadi teladan.

Dengan kesederhanaannya, Ali bin Abi Thalib telah menetapkan contoh yang sangat baik. Ali bin Abi Thalib secara konsisten mengorbankan kesehatan dan hidupnya untuk memperjuangkan Islam. Meskipun pada saat itu menjadi pemimpin komunitas Muslim, Ali bin Abi Thalib adalah simbol Kekhalifahan yang selalu bertindak dengan sederhana di depan mereka. Pada masa itu, dia dikenal sebagai Amirul Mukminin. Selain itu, Ali bin Abi Thalib selalu menunjukkan rasa hormat kepada individu yang lebih tua darinya. Ini juga sejalan dengan pandangan Abdurrahman Shaleh Abdullah (al-ahdaf al-ijtimaiyah) tentang tujuan sosial pendidikan Islam. Individu yang memiliki dasar tanggung jawab sosial, toleransi terhadap orang lain, dan keinginan untuk meningkatkan perdamaian di antara semua orang

adalah contoh yang baik dari pendidikan Islam. Kasih sayang dan amal Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Kemurahan hati berkontribusi untuk membesarkan generasi yang sempurna dan lurus secara moral. Kualitas memberi ini dengan sendirinya menciptakan ikatan yang membuat seseorang berbelas kasih dan baik hati. Kesederhanaan adalah salah satu karakteristik agama. Oleh karena itu, dalam hal ini, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah karakter menyatakan bahwa kualitas kerendahan hati terhadap Allah SWT, yang dimiliki oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Pengaruhnya dalam Ekonomi Islam

Masa yang paling sulit adalah di bawah pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, ketika peristiwa sejarah menimbulkan perdebatan dan sering menyebabkan konflik antara berbagai pihak. Ali bin Abi Thalib, Khalifah, terkenal karena kesederhanaannya. Dia melepaskan pekerjaannya sebagai penjaga perbendaharaan dengan sukarela dan memberikan kontribusi tahunan sebesar 5.000 dirham. Caliph Ali bin Abi Thalib sangat ketat dalam mengelola keuangan publik selama pemerintahannya. Ia memberlakukan biaya 4000 dirham bagi para peminjam sebagai bagian dari kebijakannya, dan memberikan wewenang kepada Ibn Abbas untuk mengumpulkan zakat. Aspek unik dari pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah metodenya dalam mengatur urusan pemerintahan dan administrasi secara menyeluruh dan sistematis.

Kebijakan sosial ekonomi pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib

- 1) Baitul Mall, juga dikenal sebagai Administrasi Keuangan Negara. Kondisi Baitul Mall dibawa kembali ke negara pra-Utsman bin Affan pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Dia melembagakan prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan Baitul Mall dan menawarkan bantuan yang sama kepada setiap orang, terlepas dari status sosial atau kedudukan mereka dalam Islam.
- 2) Kemajuan dan peningkatan perencanaan kota. Inisiatif positif dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, khususnya di bidang pembangunan perkotaan. Di antara kota-kota yang dibangun di bawah pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah Kufah. Pada awalnya, kota Kufah dimaksudkan untuk berfungsi sebagai basis atau pusat kekuatan dalam menanggapi tuntutan para pemberontak. Kota Kuffah kemudian menjadi sangat padat.
- 3) Jizyah, Zakat, dan Pajak Zakat berbeda dari bentuk kekayaan lainnya karena memerlukan pengumpulan atau pembayaran dalam jumlah tertentu. Jizyah adalah sumbangan wajib bagi non-Muslim yang tinggal di wilayah Muslim. Pembayaran jizyah dimodifikasi berdasarkan keadaan keuangan individu. Ali bin Abi Thalib memberlakukan pajak atas produk sayuran dan hutan selama berkuasa.

Selama pemerintahan Khalifah Ali RA, kebijakan ekonomi berikut dianggap efektif secara universal:

- 1) Memberikan prioritas utama pada kesetaraan dalam transfer kekayaan kepada warga negara
- 2) Memungut pajak dari pemilik tanah dan mengizinkan pengumpulan zakat dari sektor pertanian
- 3) Pembayaran gaji karyawan dilakukan seminggu sekali
- 4) Penyediaan kompensasi bagi pekerja

Khalifah Ali RA memusatkan perhatiannya pada seriusnya konsumsi kekayaan negara serta upaya individu dan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan. Beliau mengadopsi dua prinsip: pertama, bahwa semua kekayaan, tanah, dan sumber pendapatan adalah milik negara dan harus didistribusikan kepada seluruh warga negara untuk kebutuhan dan hak mereka. Setiap orang bertanggung jawab atas tugasnya sendiri dan harus menggunakan sumber daya ini dengan bijaksana. Tidak ada yang diperbolehkan menyalahgunakan sesuatu untuk

kepentingan pribadi.

KESIMPULAN

Memahami dan mengakui sejarah Islam yang melibatkan semua bangsa serta situasi dan zaman yang berbeda dari tahun ke tahun adalah penting untuk memahami perjalanan hidup Khulafaur Rasyidin. Ini mencakup perkembangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ali bin Abi Thalib adalah salah satu yang dipilih menjadi Khalifah (Khulafaur Rasyidin), karena Ali adalah orang muda pertama yang menerima Islam dan saat itu diperhatikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ali, yang nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Abi Thalib ibn Abdul Muththalib al-Hashimi al-Qurashi, adalah orang kedua yang menerima panggilan ke iman setelah istri Nabi Muhammad Ali telah mempelajari dengan mendalam secara intelektual dan praktis tentang Allah dan agama.

Banyak pemberontakan terjadi di bawah masa jabatan Ali sekitar enam tahun di daerah-daerah yang dikuasainya. Tetapi Ali bersikeras untuk mencoba menciptakan pemerintahan yang kuat dan dikelola dengan baik yang sesuai dengan kesederhanaannya. Dengan mempertaruhkan nyawa dan kesehatannya untuk membela Islam, Ali bin Abi Thalib memberikan contoh yang sangat tinggi. Kebaikan, tindakan, dan amal Ali bin Abi Thalib membantu membangkitkan generasi yang murni secara moral dan tanpa cela. Dan Kecerdasan Ali bin Abi Thalib juga terkenal. Dengan pengetahuannya yang luas, ia memberikan nasihat kepada para sahabat ketika mereka dihadapkan dengan masalah-masalah teologis yang rumit atau berusaha memahami ayat-ayat tertentu dari Al-Quran. Selain itu, terdapat Baitul Mal, atau pengelolaan dana pemerintah, yang merupakan kebijakan sosial-ekonomi dari pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kedua, perencanaan perkotaan mengalami perkembangan dan peningkatan. Ketiga, jizyah, zakat, dan pajak zakat berbeda dari jenis kekayaan lainnya karena harus dikumpulkan atau dibayarkan dalam jumlah yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, S. (2023). Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), 129-138.
- Ilahiyah, I. I., & Salim, M. N. (2019). KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN KHULAFAR-RASYIDIN: Abu Bakar As-shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 1(01), 43-68.
- Iqbal, M., & Andika, A. K. (2023). Kebijakan Ekonomi Pemerintahan Khalifah Abu Bakar Dengan Khalifah Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 7(1), 6-19.
- JUNAIDIN, J. (2020). PEMERINTAHAN ALI BIN ABI THALIB DAN PERMULAAN KONFLIK UMAT ISLAM. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 33-48
- Masduki, M. (2008). Khalifah Ali bin Abi Thalib: Awal Tragedi Perang Saudara dalam Sejarah Islam. *Al-Fath*, 2(2), 162-175.
- Meliantina, M. (2024). Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 01-14.
- Meliantina, M. (2024). Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 01-14.
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78-89.
- Munawira, S., Hamriani, S., & Rama, B. (2024). Biografi Ali bin Abi Thalib. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(5), 88-95.
- Nasution, S. (2017). konflik-konflik politik dalam sejarah peradaban Islam.
- Rustan, N. A. (2020). Konflik Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Konflik Politik Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sumardi, P. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3), 204-214.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan*

- Islam, 3(1).
Musfira, A. (2021). Konsep Ekonomi Pada Masa Khulafaur Rasyidin.
Iqbal, M., & Andika, A. K. (2023). Kebijakan Ekonomi Pemerintahan Khalifah Abu Bakar Dengan Khalifah Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 7(1), 6-19.
Sirajuddin, A. F. I., & Wardani, A. (2021). Siklus Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.